

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (ERC) DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Riski Oktavia Lestari
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
riskioktavialestari@gmail.com

ABSTRACT

This study examines Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure to Earning Response Coefficient (ERC) with Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable proxied by managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent board and audit committee. Samples from this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2012 after eligible purposive sampling so that amounts to 45 companies. The data analysis technique used in this study is hypothesis testing with multiple linear regression method.

The results showed that the variables of corporate social responsibility disclosure, managerial ownership and audit committee does not effect to earning response coefficient. Variables such as institutional ownership and the proportion of independent board effect to earning response coefficient. While good corporate governance has no effect on corporate social responsibility disclosure relationship with earning response coefficient.

Keywords: earning response coefficient, corporate social responsibility, good corporate governance

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No.1 Revisi 2009). Menurut Kieso *et al.*, (2007:2), laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan sebagai sarana untuk pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar perusahaan (seperti investor dan kreditor). Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak mendapat perhatian dari para investor dan kreditor adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Informasi laba di dalam laporan keuangan membuat investor akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (return saham) perusahaan tertentu yang terdapat perbedaan yang cukup besar antara return yang terjadi (*actual return*) dengan return harapan (*expected return*) pada saat pengumuman laba (Suwardjono, 2005:491). Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan return saham ini disebut dengan koefisien respon laba (*Earning Response Coefficient – ERC*).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba (*Earning Response Coefficient – ERC*). Salah satunya adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Menurut Wibisono (2007:35), seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan pentingnya nilai perusahaan di mata publik, kesadaran akan penerapan CSR bukan dilihat sebagai sentra biaya (*cost center*) melainkan sebagai sentra laba (*profit center*) di masa mendatang. Hal ini senada dengan beberapa hasil kajian termasuk oleh ekonom terkemuka Michael Porter (*The Competitive Advantage of Corporate Philanthropy*) yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara profit dan CSR, atas tujuan finansial dan tujuan sosial perusahaan karena perusahaan yang mencatat laba tertinggi adalah para pionir dalam CSR (Untung, 2008:29).

Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Indrawati dan Yulianti, 2010). Dan juga diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan melalui saham.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient*, serta apakah terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *earning response coefficient* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient*, serta terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *earning response coefficient* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori agensi karena dalam kaitannya dengan *good corporate governance*, manajemen (agen) bertindak sebagai pembuat laporan keuangan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada prinsipal (pemilik perusahaan). Agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha untuk memenuhi kontrak sehingga laporan keuangan yang akan dihasilkan pun berkualitas.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi membahas tentang bagaimana perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Salah satu

upaya perusahaan agar aktivitasnya diterima oleh masyarakat adalah dengan melaksanakan *corporate social responsibility*. Dengan demikian terjadi keselarasan antara sistem perusahaan dan sistem nilai masyarakat yang dapat memberikan kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*).

Teori Stakeholder

Aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan laba saja, namun juga harus dapat memberikan keuntungan kepada para *stakeholders*. *Stakeholders* adalah pemangku kepentingan (kelompok yang berkepentingan), baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan dan karenanya kelompok-kelompok tersebut mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh perusahaan (Wibisono, 2007:96).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility adalah komitmen perusahaan kepada masyarakat atau lingkungan dalam menjalankan bisnisnya dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang baik.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006:3) *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) memaparkan bahwa terdapat lima asas atau prinsip yang terkait dengan penerapan *good corporate governance*, yaitu: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kesetaraan.

Bagian dari *good corporate governance* yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Earning Response Coefficient (ERC)

Suwardjono (2005:493) menyatakan bahwa koefisien respon laba (*earning response coefficient*) adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan (*unexpected earning*). Selisih antara laba harapan dan laba aktual disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Itu berarti bahwa koefisien respon laba adalah suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris mengenai *earning response coefficient (ERC)* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Fariba (2013) yang melakukan penelitian tentang *effect of the social accountability on incoming and earning response constant*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC meskipun tingkat reaksi investor terhadap pengungkapan CSR lemah yaitu 13,3% karena penelitian ini hanya memakai rentang waktu 60 hari, ini berarti bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Daud dan Syarifuddin (2008) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility disclosure, timeliness, dan debt to equity ratio* terhadap *earning response coefficient*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu secara parsial pengungkapan

CSR berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan secara simultan pun pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC yang menunjukkan bahwa jika CSR diungkapkan perusahaan, maka akan meningkatkan ERC perusahaan tersebut. Untuk variabel independen *timeliness*, secara simultan berpengaruh terhadap ERC dan secara parsial juga berpengaruh positif terhadap ERC yang membuktikan bahwa jika *timeliness* disediakan perusahaan, maka akan meningkatkan ERC perusahaan tersebut. Variabel independen yang lain *debt to equity*, secara simultan berpengaruh terhadap ERC, sedangkan secara parsial *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap ERC karena jika *debt to equity* suatu perusahaan rendah, maka akan meningkatkan ERC perusahaan tersebut.

Berbeda dengan Fariba (2013) dan Daud dan Syarifuddin (2008), hasil penelitian Hidayati dan Murni (2009) serta Restuti dan Nathaniel (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Hidayati dan Murni (2009) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient*. Hasil dari penelitian ini adalah informasi CSR berpengaruh negatif terhadap *value relevance* laba yang mengindikasikan bahwa adanya informasi CSR mengakibatkan *value relevance* laba menurun yang diukur dengan ERC.

Restuti dan Nathaniel (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Restuti dan Nathaniel (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC baik ketika tidak menggunakan variabel kontrol maupun menggunakan variabel kontrol yaitu beta dan PBV. Hal ini

mengindikasikan bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan pemegangnya sehingga informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon oleh perusahaan dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan literature dan penelitian terkait di atas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

H₂ : kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

H₃ : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

H₄ : proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

H₅ : komite audit berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

H₆ : pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earning response coefficient* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009:13). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *earning response coefficient* (ERC) dan variabel independen yaitu

pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dengan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris independen (DK), dan komita audit (KA).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dari tahun 2008-2012.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap dan berturut-turut di BEI tahun 2008-2012.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dan berturut-turut di BEI selama tahun 2008-2012.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam rupiah.
4. Perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

Pengujian Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2009:7). Model regresi berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *software* SPSS. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{CSRI} + \beta_2 \text{GCG} + \beta_3 \text{CSRI} * \text{GCG} + e$$

$$\text{GCG} = \text{KM, KI, DK, KA}$$

Keterangan:

Y	: <i>Earning response coefficient</i>
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi
CSRI	: <i>Corporate social responsibility disclosure index</i>
GCG	: <i>Good corporate governance</i>
CSRI*GCG	: Interaksi antara <i>CSR disclosure index</i> dengan GCG
e	: Standar error
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
DK	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dengan jumlah total sampel sebanyak 45 perusahaan.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	225	-68.5726923	22.5784072	-1.056054559	7.6660924745
CSR	225	.0253165	.5443038	.172827004	.1106527515
KM	225	0E-7	67.2230000	6.325937070	13.4962272655
KI	225	.0000037	511.5400000	54.537760775	43.8574833220
DK	225	.1700000	.7500000	.407217778	.1164136392
KA	225	1.0000000	6.0000000	3.097777778	.5584132850
Valid N (listwise)	225				

Sumber : Hasil *output* SPSS

Tabel di atas merupakan hasil dari teknik analisis pertama, yaitu hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian pada tahun 2008-2012.

Teknik analisis yang kedua adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan pola penyebaran yang menceng dari grafik histogram dan titik-titik pada grafik *normal p-p plot* juga terlihat menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti

arah garis diagonal. Selain itu, uji statistik menggunakan analisis statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi (nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, yaitu sebesar 0,410. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Hasil uji multikolonieritas berdasarkan hasil *output* SPSS terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas dilihat dari grafik *scatterplots*, dimana grafik ini menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *earning response coefficient* berdasarkan masukan variabel *corporate social responsibility*.

Hasil uji autokorelasi berdasarkan *output* SPSS menunjukkan nilai DW sebesar 1,736 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 225 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5). Berdasarkan tabel DW dengan derajat kepercayaan 5% diketahui bahwa nilai batas bawah (d_L) adalah sebesar 1,7176 dan nilai batas atas (d_U) sebesar 1,8199. Oleh karena nilai DW $1,736 > 1,7176$ (d_L) dan $< 2,1801$ ($4-d_U$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Teknik analisis yang ketiga adalah analisis regresi linier berganda. Pada model regresi penelitian ini dengan persamaan $ERC = \alpha + \beta_1 CSRI + \beta_2 GCG +$

β_3 CSRI*GCG, setelah diuji asumsi klasik ternyata sudah memenuhi semua uji asumsi klasik mulai dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sehingga model regresi dalam penelitian ini akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Teknik analisis yang keempat adalah uji hipotesis. Terdapat beberapa tahapan dalam pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda, diantaranya uji koefisien determinasi (Uji R^2), uji signifikansi simultan (Uji table12tic F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t).

Tabel 2
Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.335 ^a	.148	.092

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis tahap pertama yaitu pengujian koefisien determinasi. Dari tampilan output SPSS model summary besarnya R Square adalah 0,148, hal ini berarti 14,8% variasi *Earning Response Coefficient* (ERC) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan sisanya (100% - 14,8% = 85,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Selanjutnya adalah tahap yang kedua, yaitu pengujian signifikansi simultan. Dari uji F di dapat nilai F hitung sebesar 2,668 dengan probabilitas 0,028. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dikatakan bahwa

CSR, KM, KI, DK, dan KA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ERC. Hasil output SPSS untuk uji F ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.714	5	.343	2.668	.028 ^b
Residual	9.896	77	.129		
Total	11.610	82			

Sumber: Hasil Output SPSS

Tahapan yang terakhir adalah uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Pada table hasil output SPSS di bawah ini dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kepemilikan institusional (KI) dan proporsi dewan komisaris independen (DK). Sedangkan empat variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.453	.186		-2.431	.017
1 CSR	.949	.542	.229	1.750	.084
KM	-.005	.011	-.048	-.427	.671
KI	.003	.001	.280	2.532	.013
DK	.805	.352	.250	2.287	.025
KA	-.275	.306	-.095	-.899	.371
Interaksi	-.107	.077	-.178	-1.395	.167

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Sehingga dapat dikatakan bahwa banyaknya item CSR yang diungkapkan tidak mempengaruhi ERC pada perusahaan.

Wibisono (2007:80) mengungkapkan bahwa perusahaan melaksanakan CSR sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban karena memang ada regulasi, hukum, dan aturan yang memaksanya. Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Jika perusahaan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan mendapatkan sanksi dari pemerintah. Oleh karena itu, investor tidak terlalu melibatkan CSR dalam mengambil keputusan investasi meskipun perusahaan melaksanakan CSR dengan baik dan sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Hasil pada penelitian ini adalah pada tahun 2009 PT. Bhakti Investama Tbk. memiliki persentase CSR sebesar 18,9% dengan ERC sebesar 17,1%, sedangkan pada tahun 2010 persentase CSR menjadi 25,3% dengan ERC sebesar 2,7%. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara CSR dengan ERC berbanding terbalik, semakin meningkat nilai CSR nya maka ERC juga semakin menurun.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Murni (2009). Penelitian Hidayati dan Murni (2009) yang menyatakan bahwa

informasi CSR berpengaruh negatif terhadap ERC yang menunjukkan bahwa adanya informasi CSR mengakibatkan nilai ERC perusahaan menurun.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap ERC karena bukti empirik dalam sampel penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan oleh pihak manajemen cenderung rendah. Sebanyak 23 perusahaan dari total 45 sampel menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen adalah kurang dari 1%. Pada tahun 2012 pada PT. Astra International Tbk. dari jumlah saham beredar sebanyak 40.483.553.140 lembar, hanya 14.640.000 lembar saham atau sebesar 0,03% yang dimiliki oleh pihak manajemen.

Kepemilikan manajerial sebagai salah satu penerapan GCG di perusahaan tidak dapat mempengaruhi ERC suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik kepentingan di dalam perusahaan yang dapat meningkatkan ERC perusahaan tidak terbukti. Sehingga teori agensi tidak terbukti terhadap ERC perusahaan. Kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan kesejajaran kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik atau pemegang saham juga akan rendah (Jensen dan Meckling, 1976).

Seorang manajer yang memiliki saham juga mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sesuai dengan pernyataan Brigham dan Houston (2001:16), manajer

mempunyai wewenang untuk memaksimalkan harga saham perusahaan. Jika manajer meningkatkan harga saham perusahaan maka pemegang saham akan beranggapan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik dan juga membuat laba perusahaan meningkat karena para investor yang menginvestasikan dananya ke perusahaan. Sehingga selain manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemegang saham karena dinilai telah mampu meningkatkan laba perusahaan, manajer juga mendapatkan *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya tersebut. Oleh karena itu kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi ERC suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, dkk (2010) mendukung hasil penelitian ini. Indrawati, dkk (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (ERC) yang disebabkan oleh kecilnya proporsi kepemilikan saham yang dialokasikan untuk manajer.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional (KI) berpengaruh terhadap ERC. Hal ini disebabkan oleh pengawasan kepemilikan institusional yang dilakukan dapat menjamin bahwa pihak manajemen akan melaksanakan wewenang yang diberikan untuk mengelola perusahaan. Sehingga antara kepemilikan institusional dengan pihak manajemen memiliki tujuan yang sama yaitu semata-mata hanya untuk kepentingan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa teori agensi terbukti dapat mempengaruhi ERC perusahaan karena kedua pihak (kepemilikan

institusional dan manajemen) sama-sama melaksanakan apa yang diperjanjikan dalam kontrak antara agen dan prinsipal tanpa perselisihan.

Sesuai pernyataan Bushee (1998) dalam Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional yang besar dapat mempengaruhi manajemen perusahaan sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melaporkan laba yang berkualitas (Griffin, Ricky W. dan Ebert, Ronald J, 2006:115). Laba mempunyai manfaat untuk mengendalikan perilaku para partisipan perusahaan termasuk manajer (Suwardjono, 2005:486). Laba digunakan sebagai pengukur kinerja divisi atau manajernya. Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang besar mempunyai peran penting dalam suatu sistem pengendalian manajemen untuk mengarahkan perilaku para manajer agar mereka memaksimalkan kepentingan pemegang saham tetapi pada saat yang sama kepentingan perusahaan secara keseluruhan juga tercapai.

Sampel penelitian yang mendukung hasil dari penelitian ini yaitu pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. tahun 2010 persentase KI sebesar 71% dengan ERC sebesar 1,8%, pada tahun 2011 persentase KI menjadi 72% dengan ERC sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki maka semakin besar pula ERC suatu perusahaan yang dihasilkan yang berarti bahwa KI dapat mempengaruhi nilai ERC.

Indrawati, dkk (2010) mendukung hasil dari penelitian hipotesis ini. Indrawati, dkk (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki

hubungan positif yang signifikan dengan variabel ERC (kualitas laba) yang artinya bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi insentif manipulasi laba oleh manajemen yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (DK) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Penelitian untuk hipotesis keempat menghasilkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (DK) berpengaruh terhadap ERC, yang berarti bahwa ERC suatu perusahaan akan meningkat seiring dengan kenaikan persentase proporsi dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki peranan penting dalam sebuah perusahaan, yaitu untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya karena pada umumnya perusahaan publik dikendalikan oleh pemegang saham pengendali. Oleh karena itu, peranan komisaris independen sangatlah penting dalam usaha menciptakan kesetaraan antara pemegang saham pengendali dan minoritas.

Hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan komisaris independen (agen) tersebut merupakan bentuk dari hubungan keagenan yang didasarkan pada teori agensi. Hubungan keagenan tersebut dinyatakan dalam bentuk kontrak. Suwardjono (2005:485) menyatakan bahwa kontrak yang menghubungkan antara agen dengan prinsipal dikatakan efisien bila kontrak tersebut tidak banyak menimbulkan persengketaan dan pihak yang berkontrak melaksanakan apa yang diperjanjikan. Sehingga dengan adanya kontrak ini, dewan komisaris independen dan

pemegang saham akan memiliki tujuan yang sama dalam menjalankan perusahaan dan komisaris independen akan menjalankan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa teori agensi dapat mempengaruhi ERC suatu perusahaan.

Bukti empirik dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah proporsi dewan komisaris yang tinggi juga memiliki ERC yang tinggi. Seperti yang terlihat pada tahun 2008 untuk PT. Royal Oak Development Asia Tbk. yang memiliki persentase dewan komisaris independen 17% dengan ERC sebesar 8,8%, sedangkan pada tahun 2009 persentase dewan komisaris independen 25% dengan ERC sebesar 70,5%. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen dalam setiap perusahaan pada sampel penelitian ini sudah cukup memberikan pengaruh terhadap ERC perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratana dan Mas'ud (2003) memberikan hasil yang sama dengan hasil penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen (DK) berpengaruh terhadap ERC.

Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Dalam hasil penelitian ini, komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap ERC. Alasan mengapa komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap ERC adalah karena banyaknya jumlah komite audit suatu perusahaan tidak dapat meningkatkan ERC perusahaan tersebut. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memaksimalkan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Komite audit memastikan bahwa manajemen telah menjalankan tugasnya

sesuai prinsip perusahaan dan kinerja keuangan manajemen perusahaan tetap baik. Sehingga berdampak pada laba perusahaan yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Namun jumlah komite audit berdasarkan penelitian ini tidak memberikan dampak bagi ERC sehingga fungsi komite audit untuk memastikan kinerja keuangan manajemen tidak berdampak pada laba. Hubungan antara komite audit dengan manajemen inilah yang disebut hubungan keagenan.

Dalam teori keagenan, agen (manajemen) biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia selalu berusaha untuk memenuhi kontrak (Suwardjono, 2005:485). Manajemen yang ingin memaksimalkan dirinya cenderung tidak melaksanakan kontrak yang diperjanjikan yang dapat menimbulkan perselisihan dan banyak menimbulkan persengketaan antara kedua pihak. Dalam penelitian ini, komite audit tidak dapat mempengaruhi ERC perusahaan dikarenakan adanya konflik agensi yang terjadi antara manajemen dengan komite audit yang tidak dapat diminimalisir. Oleh karena itu, teori agensi tidak terbukti terhadap ERC suatu perusahaan.

Sesuai dengan pernyataan Indrawati, dkk (2010) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (ERC) disebabkan oleh tidak terpenuhinya karakteristik komite audit seperti independensi, aktivitas dan ukuran komite audit. Disamping itu, pengangkatan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *corporate governance* dalam perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005). Oleh karena itu, investor tidak memperhatikan jumlah komite audit karena perhatian mereka hanya pada nilai laba tanpa peduli pada ketepatan angka-angka laba tersebut.

Bukti empirik dari penelitian ini adalah pada PT. Bank OCBC NISP Tbk. di tahun 2010 memiliki jumlah komite audit sebanyak 3 orang dengan ERC sebesar 6,8%, sedangkan untuk tahun 2011 jumlah komite audit bertambah 1 orang menjadi 4 orang anggota dengan ERC sebesar -33%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah komite audit berbanding terbalik dengan ERC, semakin banyak jumlah komite audit menyebabkan ERC suatu perusahaan lebih rendah bila dibandingkan pada saat jumlah komite audit lebih sedikit.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, dkk (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (ERC).

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Earning Response Coefficient (ERC) melalui Good Corporate Governance (GCG)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan (ERC). Tujuan perusahaan dalam penerapan GCG adalah untuk membangun citra perusahaan dan memenuhi tanggungjawab kepada pemegang saham, masyarakat dan kesejahteraan karyawan. Untuk menerapkan GCG perusahaan memenuhi tanggungjawab sosial kepada masyarakat dan pemegang saham. Tanggungjawab sosial atau lebih dikenal dengan CSR dapat didefinisikan sebagai tanggungjawab moral suatu perusahaan kepada para *stakeholder*-nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggungjawab secara sosial, ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya

merealisasikan profit, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Menurut Pradnyani dkk (2013) perusahaan-perusahaan di Indonesia belum menyadari secara penuh penerapan GCG sebagai kewajiban dalam perusahaan. Pedoman penerapan GCG hanya sebatas rekomendasi yang belum dituangkan ke dalam peraturan perundangan yang mengikat menyebabkan masih banyak perusahaan yang belum menjalankan prinsip-prinsip GCG secara sempurna. Sampel dari penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan cenderung rendah, maka masih terjadi konflik agensi dimana kepentingan antara pribadi manajer belum dapat diselaraskan dengan kepentingan pemilik.

GCG berkaitan erat dengan CSR sesuai dengan pernyataan *Princes of Wales Foundation* ada lima hal penting yang dapat mempengaruhi CSR, salah satunya adalah GCG. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang telah memiliki tata kelola perusahaan (GCG) yang baik sudah dipastikan bahwa perusahaan tersebut telah melaksanakan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan, dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, investor beranggapan bahwa perusahaan melaksanakan CSR dan menerapkan GCG yang baik hanya karena adanya suatu peraturan atau regulator yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, GCG tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan ERC.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *earning response coefficient*, sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*, serta *good corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dengan *earning response coefficient*.

Saran

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan variabel lain seperti persentase kehadiran anggota komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan komposisi komite audit (misalnya jenis kelamin, pendidikan, usia dan lain-lain) karena untuk mengukur pengaruh komite audit tidak bisa ditentukan hanya dengan melalui jumlah komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich dan Iswati, Sri. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku I*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Daud, Ruffah M. dan Syarifuddin, Nur Afni. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility, dan Debt to Equity Ratio terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 1, No.1. Januari 2008. Hal. 82-101.
- Fariba, Kazemzadah. 2013. "Effect of The Social Accountability on Incoming and Earning Response Constant. *Prog. Manag. Sci.* pp. 8-14.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W. and Ebert, Ronald J. 2006. *Business 8th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hidayati, Naila Nur dan Murni, Sri. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 1, April 2009, Hlm. 1-18.
- Indrawati, Novita dan Yulianti, Lilla. 2010. Mekanisme Corporate Governance dan kualitas laba. *Jurnal Pekbis*. Vol. 2, no. 2, pp. 283-291.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt dan T.D Warfield. 2007. "Intermediate Accounting", Twelfth Edition, John Wileyand Sons, Inc.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012.

Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 Tahun 2009.

Pradnyani, Ni Luh Putu Sri Purnama dkk. 2013. Good Corporate Governance sebagai Prediktor Kinerja Keuangan dan Implikasinya pada Kebijakan Deviden. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 02, No. 08.

Restuti, MI Mitha Dwi dan Nathaniel, Cecilia. 2012. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3, No. 1, 2012, pp. 40-47.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Undang-undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.

Widiyanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com